
Arak Bali Dalam Kehidupan Masyarakat Karangasem Bali Perspektif Sosioreligius

I Wayan Sunampan Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email. sunamfan91@gmail.com

ABSTRAK

Arak Bali merupakan salah satu minuman yang memperlihatkan adanya kontradiksi. Kontradiksi yang terlihat yakni memiliki dua sisi yang bertentangan baik yang bersifat positif maupun negatif. Namun dibalik kontradiksinya, arak Bali tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya di wilayah kabupaten Karangasem. Dalam melihat permasalahan arak Bali sebagai minuman yang kontradisi, maka akan ditinjau dari perspektif teologis dan sosiologis. Penggunaan arak Bali bisa dilihat dari aspek Religius dan aspek sosial. Penggunaan arak Bali dalam masyarakat biasanya digunakan sebagai pendukung aktivitas reitual. Digunakan sebagai perekat hubungan solidaritas. Dari penggunaannya, maka arak Bali tentu berimplikasi terhadap kehidupan religius, dan berimplikasi terhadap hubungan sosial, dan implikasi terhadap perekonomian masyarakat.

Kata Kunci : *Arak Bali, Teologis, Sosiologis*

I. PENDAHULUAN

Istilah kebudayaan senantiasa berhubungan dengan kehidupan manusia. Dengan meminjam uraian Koentjaraningrat (2005: 9) kebudayaan bisa dipahami sebagai keseluruhan ide dan produk manusia, yang harus dibiasakan dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2005: 12) mengatakan kebudayaan itu mempunyai unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia ini. Unsur-unsur universal yang dimaksud adalah (1) sistem religi, (2) sistem sosial, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem ekonomi, dan (7) Sistem teknologi.

Sesuai dengan unsur kebudayaan universal tersebut, maka arak Bali merupakan salah satu kebudayaan yang

sudah ada pada masyarakat Bali. Ini bisa terlihat dari keberadaan arak Bali sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bali, bahkan ini juga diperjelas oleh adanya adanya Surat Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 414/P/2022 tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2022. Dimana salah satunya yaitu arak Bali yang ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (Wibawa, dkk, 2022).

Arak Bali sebagai bentuk kebudayaan dapat terlihat dari aspek sistem religi. Ini bisa dilihat bahwa arak Bali merupakan sarana upacara yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Setiap upacara selalu tidak terlepas dari penggunaan arak Bali. Ini bisa lebih jelas dilihat dari ritual *caru* atau *bhuta yadnya* dimana arak Bali dijadikan sebagai tabuh dalam melengkapi ritual

caru (Wibawa, dkk, 2022). Bahkan juga, dalam tradisi Hindu keberadaan arak Bali dalam hal ini minuman keras juga sebagai bagian dari kepercayaan ajaran tantra yakni pada ajaran *Panca Makara* yang salah satunya yaitu *madya*. Dengan mengkonsumsi alkohol maka akan bisa mempraktekkan ajaran tantra. *Madya* atau minum-minuman keras sampai mabuk (Wariati, 2018).

Pada aspek sistem sosial maka keberadaan arak Bali dikenal sebagai minuman tradisional yang mengandung alkohol. Walaupun sebagai minuman yang beralkohol, akan tetapi keberadaan minuman ini bisa dijadikan sebagai perekat hubungan sosial masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas yang ada pada masyarakat yaitu kegiatan *mearakan* atau *metuakan*. *Mearakan* berarti mengkonsumsi arak yang dilakukan secara bersama dalam sebuah *sekaa* atau perkumpulan. Biasanya ini dilakukan saat ada upacara. Dalam setiap upacara selalu diadakan *mearakan* atau *metuakan* untuk memperkuat hubungan sosial pada masyarakat Bali (Wibawa, dkk, 2022: 20). Bahkan *mearakan* juga bisa dilakukan untuk mengisi waktu santai dalam menghangatkan komunikasi antar kelompok sosial. Dari hal ini maka arak Bali sebagai perekat hubungan sosial masyarakat jika dapat dikonsumsi dengan baik (Adnyana, 2020).

Pada aspek sistem pengetahuan dan teknologi sesungguhnya arak Bali merupakan produk dari pengetahuan masyarakat Bali yang sudah dikembangkan dari zaman dahulu. Dimana proses pembuatan arak Bali itu mencerminkan bagaimana aspek pengetahuan dan teknologi memiliki peran penting. Ini bisa dilihat dari bagaimana peran pengetahuan seseorang dalam memproduksi arak Bali. Diawali dengan proses pengadaaan tuak dengan sistem fermentasi kemudian dari tuak akan didistilasi menjadi arak. Hal ini

tentu juga memperlihatkan pengetahuan maupun teknologi yang dipahami oleh pembuat arak.

Pada aspek bahasa dan kesenian arak Bali juga memiliki peran, kepercayaan masyarakat ketika mementaskan seni seperti *genjek* maupun *janger* maka para pemain wajib mengkonsumsi arak sebagai cara untuk memancing kreativitas seni. Ketika pemain terpengaruh oleh sensasi alkohol, maka mampu memberikan ide kreativitas yang lebih hidup. Hal ini menjadi kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Jika pementasan *janger* atau *genjek* tanpa mengkonsumsi arak Bali maka ada sesuatu yang kurang. Fenomena ini jika dikaitkan dengan psikologi sosial, maka arak Bali sebagai minuman beralkohol yang dikonsumsi secara individu maupun kelompok tentunya bisa mempengaruhi kesadaran. Dalam keadaan pengaruh sensasi alkohol maka segala hal yang ada dalam pikiran bawa sadar tentu akan bisa muncul dan mengurangi peran pikiran sadar. Kendali dari pikiran bawah sadar bisa meluapkan emosi seseorang. Berangkat dari hal tersebut, maka pementasan *genjek* para pemain selalu mengkonsumsi arak. Begitu pula pada pementasan *janger* maka arak menjadi sarana penting dalam proses pementasan. Bahkan juga, akan mampu mencurahkan bahasa dalam sistem seni maupun sosial. Arak Bali sebagai minuman beralkohol secara tidak langsung dapat memancing bahasa para peminum.

Pada aspek mata pencaharian maka keberadaan arak Bali juga sebagai komoditas yang menunjang perekonomian desa. Ini bisa dilihat dari mulai menggeliatnya para produsen arak Bali untuk dijual kepada konsumen. Apalagi setelah adanya peraturan Gubernur Bali nomor 1 tahun 2020. Sehingga masyarakat sebagai produsen arak Bali memiliki harapan dalam

meningkatkan perekonomian. Adanya regulasi tersebut maka para produsen arak Bali dapat memproduksi arak dengan aman. Ini bisa dilihat juga di beberapa desa di kabupaten Karangasem tempat produksi arak mulai bermunculan baik yang rumahan maupun di bawah naungan koperasi (Wibawa, dkk, 2022)

Terkait dengan arak Bali sebagai wujud kebudayaan, namun fenomena yang berkembang dari keberadaan arak Bali, justru menjadi sebuah kontradiksi, artinya, arak Bali memiliki sisi negatif dan sisi positif. Seperti halnya dalam aspek agama, arak Bali atau minuman beralkohol dalam agama Hindu sebagai pendukung ritual keagamaan bahkan sebagai pendukung laku spiritual. Namun juga memiliki pandangan buruk dari beberapa agama seperti agama Islam bahkan minuman alkohol sebagai minuman haram. Begitupula dalam aspek sosial walaupun arak Bali sebagai perekat hubungan sosial, akan tetapi sisi lain juga arak Bali sebagai minuman beralkohol dianggap sebagai pemicu masalah sosial. Dimana adanya para peminum hingga menimbulkan mabuk sebagai pengganggu kehidupan sosial. Bahkan permasalahan moral juga disebabkan oleh akibat dari mengkonsumsi minuman keras. Bahkan kekerasan konflik sosial terjadi akibat dari mengkonsumsi alkohol yang berlebihan (Aziz, 2023).

Pada aspek kesehatan arak Bali sebagai minuman beralkohol terkadang dapat mempengaruhi kesehatan secara fisik maupun Psikis. Namun arak Bali juga dijadikan sebagai sarana obat. Bahkan sudah tertuang dalam *lontar usada* dimana arak Bali mengandung bahan obat. Bahkan pada zaman covid-19 yang pernah menjadi permasalahan global. Arak Bali mulai muncul sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mencegah terpaparnya covid-19. Ini dikuatkan karena arak Bali merupakan minuman yang mengandung alkohol yang bisa

mencegah perkembangan virus. Sehingga arak Bali mulai menjadi perhatian dalam dunia kesehatan. Beberapa kontradiksi dari keberadaan arak Bali justru sampai saat ini arak Bali masih menjadi sesuatu yang eksis. Salah satunya yaitu yang ada di beberapa desa di kabupaten Karangasem. Dimana arak Bali menjadi sesuatu yang penting bagi masyarakat di kawasan Karangasem bahkan sebelum adanya Peraturan Gubernur Nomor 1 tahun 2020 tentang tata kelola minuman fermentasi dan distilasi. Akan tetapi arak Bali yang di beberapa desa di Karangasem tetap bertahan.

Berangkat dari hal tersebut maka dicoba melakukan analisis mengenai eksistensi arak Bali pada masyarakat Bali khususnya di beberapa desa di kabupaten Karangasem. Dimana arak Bali memiliki peran penting dibalik kontradiksi yang ada. Sehingga bisa eksis sampai saat ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Arak Bali dalam Aspek Religius

2.1.1 Dasar Teologis dalam penggunaan Arak Bali

Teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu teologi yang berasal dari dua kata *theos* dan *logos*". *Theos* berarti Tuhan, sedangkan *logos* berarti ilmu, jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan. Objek teologi adalah pernyataan Tuhan kepada manusia dan pemahaman manusia atas pernyataan Tuhan itu, sejauh Tuhan sendiri berkenan menyatakan dirinya kepada manusia. Dasar atau titik tolak teologi adalah iman (*sraddha*) dan kepercayaan kepada Tuhan dan bukan pemikiran logis manusia seperti dalam filsafat. Teologi dengan sendirinya membahas tanggapan atas reaksi manusia terhadap pernyataan Tuhan kepada manusia. Dari pernyataan Tuhan dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk Tuhan (Mudhofir, 2001:374).

Kaitannya dengan teologi Hindu maka Pudja (1999) mengungkapkan

bahwa teologi atau *Brahma Widya* adalah ilmu tentang Tuhan. Kata *Brahma* dalam hubungannya dengan pengertian di atas diartikan bahwa Tuhan adalah gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberi kehidupan pada semua ciptaanNya dan juga unsur sabda dan aksara.

Berangkat dari pengertian teologis tersebut, maka teologi menjadi alasan pentingnya arak Bali bagi masyarakat. Arak Bali sebagai minuman beralkohol merupakan sarana yang digunakan dalam ritual upacara keagamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wariati (2018) dimana minuman beralkohol muncul dalam *Sekta Bhairawa* yang jejaknya masih bisa dilihat pada saat ini. Ajaran *Bhairawa* yang bersifat *tantrayana* memberikan gambaran mengenai jalan *moksa*. Ajaran tantra juga dikenal dengan jalan pemenuhan secara total hasrat hingga mencapai titik jenuh. Ketika mencapai titik jenuh maka akan mencapai kelepaan. Aktivitas tantra ini yang terlihat ekstrim biasa disebut dengan *panca makara puja* atau *malima (lima ma)* dengan sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya. *Lima Ma* tersebut salah satunya yaitu *madya* yaitu minum minuman beralkohol hingga mabuk total sehingga akan mencapai kebebasan.

Jejak ajaran *bhairawa* saat ini juga terlihat dari keberadaan minuman keras yang dalam penggunaan pada upacara *tabuh*. Dalam menghaturkan *segehan*, *caru* atau *meseghan* arak, *berem*, tuang dan air memiliki peranan penting. Minuman keras itu biasanya dituang terakhir. Pada kegiatan religius masyarakat Bali minuman keras juga digunakan sebagai sarana persembahan, arak, *berem* dan tuak digunakan sebagai persembahan kepada para Bhuta Kala. Selain itu ajaran *Bhairawa* juga dilihat dari adanya pemujaan Durga yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

Pelaksanaan *caru* yang juga menggunakan sarana dari daging serta minuman keras. Pembuatan *lawar* sebagai salah satu makanan khas bali olahan daging mentah dengan darah. Serta beberapa simbol-simbol keagamaan yang bercirikan ajaran *bhairawa*. Bahkan dalam ajaran *bhairawa* juga ada tertuang dalam ayat Mahanirvana Tantra berikut :

*Pautvaa pitvaa punah pitvaa
yaavat patati bhuutale,
Punarutyaaya dyai potvaa
punarjanma ga vidhate.*

Terjemahannya :

Minum, teruslah minum hingga kamu terjerembab ke tanah. Lantas berdirilah kembali dan minum lagi hingga sesudah itu kamu akan terbebas dari punarjanma (kelahiran kembali) dan mencapai kesempurnaan. (*Moksha*).

Berangkat dari hal tersebut, maka keberadaan minuman beralkohol dalam ayat yang dipaparkan dalam Kitab Kali Mantra adalah, penggunaan minuman beralkohol sesungguhnya sebagai salah satu media dalam pencapaian kelepaan (Wariati, 2018).

Lebih lanjut dasar teologis dari keberadaan arak Bali terlihat dari salah satu desa yang merupakan desa pengrajin arak yang sangat terkenal di Kabupaten Karangasem yaitu di desa Merita. Dimana masyarakat disana memiliki sistem keyakinan terkait kekuatan Dewa Arak Api atau biasa disebut *Ida Bhatara Arak Api* yang berstana di sebuah pura keluarga atau *dadia* yang bernama Njung Pura. Setiap upacara atau *Ngusaba Dangsil* yang jatuh pada Purnama *Keenam* (sekitar Desember) dan *Ngusaba Ayu* pada Purnama *Kedasa* (sekitar pertengahan Maret) menurut perhitungan kalender Bali, *Ida Bhatara Arak Api diiring* atau diundang ke Pura Desa. Saat itu penduduk di Desa Merita yang

berprofesi sebagai pembuat arak akan menghaturkan *upakara* khusus dan melakukan persembahyangan bersama di hadapan *Ida Bhatara Arak Api*, memohon berkah dan perlindungan agar produksi arak tetap lancar di desa Merita. (<https://balebengong.id/di-bawah-lindungan-ida-bhatara-arak-api>).

2.1.2 Arak Bali Sebagai Sarana Upacara Keagamaan

Penggunaan arak Bali pada masyarakat Bali, secara umum dapat dilihat dari penggunaan arak Bali sebagai sarana upacara. Salah satunya yaitu untuk dijadikan *tabuh* pada ritual *caru*. Ketika akan melaksanakan *caru* maka selalu menggunakan minuman beralkohol dalam hal ini arak Bali. Selain arak Bali, juga menggunakan minuman yang lain yaitu tuak dan *berem*. Namun ketiganya itu bisa dikatakan minuman yang wajib digunakan saat ritual *caru*. Penggunaan arak Bali dalam upacara *caru* diyakini sebagai suguhan kepada para *Bhuta Kala*. Sehingga ketika akan melaksanakan ritual *caru* tanpa adanya minuman beralkohol dalam hal ini arak Bali, maka akan terasa kurang. Dari hal tersebut maka arak Bali penting dalam ritual keagamaan (Wariani, 2018). Mengenai penggunaan arak Bali sebagai sarana upacara dapat dilihat pada gambar berikut;



Sumber: <https://www.google.com/>

2.2 Arak Bali dalam Aspek Sosial

2.2.1 Arak Bali dalam Budaya Sosial Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial selalu mencerminkan konsep-konsep tindakan sosial, pola interaksi, struktur sosial dan nilai-nilai atau norma-norma yang kesemuanya terintegrasi ke dalam satu sistem sosial keluarga dan kekerabatan atau pola-pola sosio-kultural mengatur pelaksanaan perkawinan reproduksi (Sanderson, 2000). Kehidupan manusia yang tidak terlepas dari kehidupan sosial menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri sehingga memerlukan pihak yang lain sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sehingga disini manusia senantiasa memerlukan relasi dengan pihak lain.

Berangkat dari hal tersebut, maka aspek sosial menjadi salah satu faktor arak Bali bisa eksis sampai saat ini. Ini diperjelas dengan adanya ikatan sosial bagi para pecinta arak Bali. Seperti halnya budaya minum arak sesungguhnya mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Disaat mengkonsumsi arak Bali, tentunya ada sebuah interaksi sosial masyarakat. Arak Bali sebagai minuman masyarakat selalu berkaitan dengan kelompok sosial. Ketika ada mengkonsumsi arak Bali di sana pasti ada sebuah kelompok sosial. Artinya, arak Bali bisa menyatukan para pecinta arak untuk berkumpul. Dalam perkumpulan ini tentu ada sebuah relasi sosial maupun komunikasi yang terjadi. Sehingga hal ini sejalan dengan Durkheim (Santoso, 2010: 15) bahwa manusia adalah makhluk sosiologis yang bertindak untuk berhubungan dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia menjalin hubungan dengan individu lain namun tidak terlepas dari nilai-nilai, norma-norma ataupun aturan dalam dimensi sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial maka menjadi alasan arak Bali bisa eksis. Ini dikarenakan ketika para pecinta arak

sedang berkumpul, ketika tidak ada arak sebagai minuman, maka hubungan sosial tersebut akan terasa hampa. Arak Bali ini sebagai penghangat hubungan komunikasi sosial sehingga hubungan sosial akan menjadi hidup. Ini bisa dilihat dari kelompok sosial lebih memiliki ikatan jika sedang mengkonsumsi arak. Bahkan juga dalam sebuah acara keagamaan ataupun adat, arak Bali menjadi sesuatu yang dibutuhkan untuk merajut hubungan sosial masyarakat. Sehingga ini sejalan dengan pandangan Kuypers (dalam Santosa, 2010: 158) manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia dituntut untuk senantiasa melakukan hubungan dengan individu lain dalam hidupnya, sejak ia membentuk pribadinya, sampai ia meninggal dunia, dimanapun individu itu berada. Hal ini menyebabkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri

2.2.2 Arak Bali Sebagai Perikat Sosial

Sebagai sarana upacara arak Bali juga digunakan untuk konsumsi masyarakat. Ini bisa dilihat dari ketika ada upacara adat yang melibatkan kelompok sosial selalu berinteraksi. Sehingga, arak Bali dijadikan oleh masyarakat sebagai perikat hubungan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat. Minuman beralkohol dalam hal ini bisa merekatkan hubungan sosial baik dalam aktivitas adat maupun agama. Pada proses aktivitas tersebut biasanya menggunakan minuman alkohol sebagai minuman yang dikonsumsi. Bahkan ketika selesainya upacara adat biasanya ditutup dengan *metuakan* ataupun *merasakan*. *mearakan* artinya mengkonsumsi minuman arak secara bersama-sama. Begitu pula dengan *metuakan* yang artinya mengkonsumsi tuak bersama-sama. Aktivitas *mearakan* telah menjadi kebiasaan masyarakat di

beberapa tempat yang tidak terlepas dari kehidupan sosial (Menot, 2023).

Keberadaan arak Bali digunakan sebagai perekat hubungan sosial juga terlihat dari ketika masyarakat menghadiri sebuah upacara adat, maka barang yang biasa dibawah adalah arak untuk diberikan kepada yang memiliki upacara. Arak menjadi salah satu *aba-abaan*, yaitu semacam oleh-oleh dari warga yang dibawa ke rumah warga lain yang sedang melaksanakan ritual upacara agama. Dalam hal ini, arak tidak untuk diminum, melainkan dipergunakan untuk *tetabuhan*, yaitu persembahan kepada *Bhuta Kala* (Ardyanti (2017)). Lebih lanjut juga, di beberapa desa di kabupaten Karangasem, Setiap rumah bagi pencinta arak Bali selalu menyiapkan arak yang nantinya untuk disuguhkan kepada tamu yang datang. Arak disuguhkan selain minuman kopi. Bahkan sebagai tuan rumah menyuguhkan arak Bali terutama pada pecinta arak sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang. Berangkat dari hal tersebut maka arak Bali sebagai perekat solidaritas.

Arak Bali sebagai perekat solidaritas sesungguhnya hidup bersama dalam kehidupan manusia sudah tertuang dalam rujukan teks Sarasamuscaya 226 yaitu;

*Lawan tan danding
manunggalakên wastu menaka,
pathyarasa bhojana, wang tan
dadi tumunggali wiwekanya ring
kinārya, hintwakêna ya ya ring
lena, mwang tan
panungganunggala tang
alakulaku, lawan tan dadi
sumêlet matanghi yan paturu
rowangta kabeh.*

Terjemahannya:

Hendaknya janganlah suka menikmati kelezatan suatu kesendirian saja, umpama makanan yang enak, tidak boleh sendirian saja memutuskan benar

atau yang dikerjakan sesuka hati, tetapi musyawarahkanlah dengan kawan lain; jangan pula pergi sendirian sesuka hati dan jangan meleak sendirian di malam hari ketika kawan lain semua tidur (Sudharta, 2009: 99).

Uraian teks tersebut menjelaskan tentang makna solidaritas yang menekankan agar manusia senantiasa hidup bersama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditekankan agar tidak menikmati segala sesuatu yang memberi kenikmatan agar tidak dinikmati sendiri akan tetapi hendaknya juga dinikmati bersama sebagai makhluk sosial. Terkait kegiatan *mearakan* dapat dilihat pada gambar berikut;



Sumber: <https://www.google.com/search>

3.3 Implikasi Penggunaan Arak Bali

3.3.1. Implikasi Terhadap Kehidupan Religius

Arak Bali sebagai penunjang aktivitas religius maka tidak terlepas dari aspek teologis. Dengan meminjam pendapat Pudja (1999) bahwa teologi atau *Brahma Widya* adalah ilmu tentang Tuhan. Sehingga keberadaan arak Bali juga berimplikasi terhadap aspek teologis. Seperti halnya sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat di Karangasem salah satunya di desa Merita mengenal sistem keyakinan tentang *Ida Bhatara Arak Api*. Masyarakat memohon

berkah dan perlindungan agar produksi arak tetap lancar. *Ida Bhatara Arak Api* merupakan pelindung dan penganugerah para pembuat arak di desa Merita Karangasem. Berangkat dari hal tersebut, sesungguhnya adanya sebuah sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat dari keberadaan arak Bali. Hal ini menandakan bahwa masyarakat tidak terlepas dari aspek Ketuhanan yang selalu hadir dalam kehidupannya yang diwujudkan dengan pemujaan kepada *Ida Bhatara Arak Api*. Hal ini senada dengan uraian Ghazali (2009: 97) bahwa pemujaan merupakan kumpulan sikap, kepercayaan, dan praktek yang berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang telah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan.

Keberadaan arak Bali juga memberikan implikasi dari aspek teologis. Dimana arak Bali dijadikan sebagai sarana *tabuh* pada ritual *caru*. Ketika ritual *caru* dilakukan tanpa menggunakan arak maka ada sebuah perasaan yang kurang. Perasaan yang kurang ini akan mempengaruhi ketenangan seseorang. Ritual *tabuh* dalam *caru* biasanya ditunjukkan kepada para *Bhuta Kala*. *Bhuta Kala* diyakini oleh masyarakat sebagai energi yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bahkan *bhuta kala* bisa mempengaruhi keharmonisan maupun kedamaian. Dorongan ini identik dengan emosi keagamaan masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang damai. Hal tersebut senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2005: 202) bahwa emosi keagamaan merupakan suatu getaran jiwa yang pada suatu saat dapat menghinggapi seseorang manusia. Emosi keagamaan pada dasarnya mendorong manusia untuk melakukan perilaku religius.

3.3.2 Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial

Implikasi arak Bali terhadap kehidupan sosial bisa dilihat dari dua hal yakni berimplikasi baik dan berimplikasi kurang baik. Hal ini dikarenakan arak Bali memiliki dua sisi yakni sisi positif dan negatif. Sisi positifnya arak Bali bisa sebagai perekat hubungan sosial. Ini bisa dilihat dari penggunaan arak Bali dalam aktivitas sosial seperti *mearakan*. Ketika seseorang sedang *mearakan* maka mereka akan duduk bersama berkomunikasi berbagai macam topik pembicaraan. Arak Bali yang dituangkan dalam *sloki* akan diminum secara bergiliran. Ini menandakan adanya hubungan sosial yang terjalin. *Mearakan* menandakan jalinan sosial yang terjadi dalam kelompok sosial sehingga dengan *mearakan* bisa mempererat hubungan sosial masyarakat. (Putra, 2021). Bahkan para komunitas peminum memiliki hubungan solidaritas yang kuat antar para peminum. Bahkan dalam kehidupan masyarakat di Karangasem. Biasanya ada sebuah tradisi mengundang komunitas peminum secara bergiliran ke masing-masing rumah. Sehingga ini mendadaka arak Bali sebagai minuman beralkohol memberikan dampak bagi hubungan sosial (Wibawa dkk, 2023).

Namun dibalik sisi positifnya arak Bali juga memiliki sisi negatif. Hal ini bisa terlihat dari masalah-masalah sosial yang terjadi seperti konflik sosial. Banyak kejadian kekerasan perkelahian hingga terjadi pembunuhan karena dampak dari setelah mengkonsumsi arak secara berlebihan. Masalah ini merupakan masalah yang bertentangan dengan moralitas masyarakat. Banyak juga kekerasan fisik maupun psikis yang terjadi akibat dari mengkonsumsi minuman beralkohol. Jelasnya ketika seseorang dalam keadaan mabuk karena mengkonsumsi minuman beralkohol akan mengalami ketidak sadaran (Firdaus, 2023)

2.3.3 Implikasi Terhadap Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendukung arak Bali bisa eksis. Karena selain sebagai objek yang dikonsumsi bagi pecinta arak Bali. Arak Bali juga memiliki nilai ekonomis. Hal ini bisa didukung dari adanya para produsen arak Bali yang memiliki harapan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan. Bahkan juga, para produsen arak Bali bisa mendapatkan pendapatan dari penjualan arak. Walaupun arak Bali termasuk minuman keras, artinya minuman yang mengandung alkohol akan tetapi bisa menjadi komoditas yang digemari oleh para pecinta arak Bali. Hal ini menandakan bahwa arak Bali sebagai minuman beralkohol yang terkadang dianggap sesuatu yang negatif bisa menjadi sesuatu yang bisa dijual belikan. Ataupun sesuatu yang bisa dijadikan komoditas. Ini sejalan dengan konsep komodifikasi bahwa sesuatu yang bukan komoditas dikemas menjadi komoditas. Lebih lanjut menurut Atmadja (2010) bahwa komodifikasi merupakan sesuatu yang dikenal bukan produk komoditas bisa dikemas menjadi produk komoditas.

Arak Bali sebagai minuman beralkohol tidak hanya sebagai objek konsumen akan tetapi juga sebagai objek ekonomis. Ini dikarenakan penjualan arak Bali mulai mengalami kenaikan. Berbagai macam bentuk minuman beralkohol pun mulai berkembang yang biasanya menggunakan bahan dasar dari arak Bali. Arak Bali sebagai komoditas tidak terlepas dari kecenderungan manusia sebagai makhluk ekonomis. Dengan meminjam uraian Atmadja (2015, 78) bahwa manusia sebagai makhluk ekonomis, maka manusia berusaha untuk mengolah sumber daya baik itu bentuk uang, tenaga, waktu ataupun yang lainnya dalam lingkungan rumah tangga maupun perusahaan. Oleh sebab itu maka sebagai makhluk

ekonomis manusia akan berusaha untuk mengolah sumber daya dalam hal ini dari pohon lontar dan sejenisnya hingga menjadi arak dan didistribusikan kepada konsumen arak Bali.

Implikasi ekonomi dari keberadaan arak Bali baik yang diproduksi oleh masyarakat tentu berdampak terhadap perekonomian masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari distribusi arak Bali dari produsen ke konsumen. Arak Bali sebagai salah satu minuman yang digemari bagi pecinta alkohol tentu dalam memperolehnya tidak terlepas dengan cara membeli dari penjual. Para penjual pun juga mendapatkan dari produsen. Dari hal tersebut, sehingga adanya perputaran ekonomi masyarakat. Seperti halnya yang ada di daerah Karangasem dimana para pengrajin arak Bali mulai mendapatkan pendapatan dari penjualan. Hal ini didukung juga dari adanya peraturan Gubernur Nomor 1 tahun 2020 tentang tata kelola minuman fermentasi dan distilasi. Peraturan tersebut menjadikan dasar masyarakat bisa mendistribusikan arak bali ke para konsumen baik digunakan untuk upacara maupun untuk dikonsumsi (Wibawa, 2020).

III. PENUTUP

Arak Bali merupakan salah satu minuman beralkohol yang ada pada masyarakat di Karangasem. Bali bisa bertahan sampai saat ini. Eksisnya arak Bali juga tidak terlepas dari beberapa aspek seperti aspek religius dan aspek sosial. Secara teologis arak Bali dijadikan sebagai sarana ritual keagamaan bahkan ada konsep keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Kemudian secara sosiologis arak Bali sebagai perekat hubungan sosial. Begitu pula secara ekonomi arak Bali sebagai penunjang kesejahteraan. Dalam penggunaannya, arak Bali dijadikan sarana upacara serta dijadikan

sebagai konsumsi sosial masyarakat. Implikasi yang terlihat yakni arak Bali berdampak bagi pelaksanaan kegiatan ritual, mempererat hubungan sosial, akan tetapi juga bisa memunculkan konflik. Kemudian arak Bali berdampak juga bagi kemakmuran para produsen dan penjual arak Bali. Dari hal tersebut maka etka dalam pembuatan dan penggunaan tentu menjadi hal yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Made Dwi Susila. 2020. Arak Bali. Denpasar: Nilachakra
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan, Jaged Ngebor Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2015. *Tajen di Bali Perspektif Homo Complexus*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Aziz, M. H. (2023). Bias Budaya Minuman Beralkohol: Kajian Komunikasi Antar Budaya Perspektif Agama Dan Budaya. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1(2), 85-97.
- Firdaus, A. H., Ari, A., & Mukhoyaroh, T. (2023). Budaya Nitik (Minum Tuak) Dalam Perspektif Islam Pada Masyarakat Tuban. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 63-71.
- Gazali, Adeng Muktar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Untuk Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Menot, Raymond Michael. 2023. *Budaya Minum di Indonesia*. Jakarta:

- Yayasan Pustaka. Obor
Indonesia.
- Mundofir, Ali. 2001. Kamus Istilah
Filsafat dan Ilmu, Bandung:
Universitas Gajah Mada Press.
- Pudja, Gede.1999. Teologi Hindu
(Brahmawidya). Paramita:
Surabaya.
- Putra, I. W. S. (2021). Implikasi Covid-19
Terhadap Nilai Kesusilaan
Perspektif Teologi
Moral. *Sphatika: Jurnal
Teologi*, 12(1), 38-48.
- Santoso, Slamet. 2010. Teori-Teori
Psikologi Sosial. Bandung: PT
Refika Aditama.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2009.
Sarasamuscaya: Smerti
Nusantara. Surabaya. Paramita.
- Titib, I Made. 2008. Teologi & Simbol-
Simbol Dalam Agama Hindu.
Surabaya: Paramita
- Wariati, N. L. G. (2018).
Keberlangsungan ajaran sekte
Bhairawa dalam kehidupan
masyarakat Bali. *Sphatika:
Jurnal Teologi*, 9(2), 94-101.
- Wibawa, S., & Putu, I. (2023). Buku
Eksistensi Arak Bali. Denpasar:
UNHI Press
(<https://simple.wikipedia.org/wiki/Soma>
(drink)).